'IDUL FITHRI, HUKUM DAN ADABNYA

﴿ عيد الفطر أحكامه وآدابه ﴾

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Penyusun : DR. 'Ashim bin Abdullah al-Qaryuti

Terjemah : Mohammad Khairuddin

Editor : Eko Abu Ziyad

2009 - 1430

islamhouse.com

﴿ عيد الفطر أحكامه وآدابه ﴾

« باللغة الإندونيسية »

تأليف: د. عاصم بن عبد الله القريوتي

ترجمة: محمد خير الدين

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2009 - 1430

islamhouse.com

بسم الله الرحمن الرحيم

'IDUL FITHRI, HUKUM DAN ADABNYA

oleh DR. 'Ashim bin Abdullah Al-Qaryuti

"Inilah hari raya kita, kaum muslimin ..... Semoga Allah berkenan menerima amal shalih yang kami dan kalian kerjakan."

Segala puji bagi Allah *Ta'ala*, shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* keluarga, sahabat dan pengikutnya yang setia kepadanya. *Amma Ba'du* :

Berkenaan menjelang hari raya Idul Fithri yang berbahagia –semoga momentum tersebut menjadikan Allah *Ta'ala* berkenan mengembalikan kita dan seluruh kaum muslimin kepada kebahagiaan, kehormatan, kebaikan, keberkahan, kemuliaan, dan kembali ke sejatinya yaitu kepada Agama Allah *Azza wa Jalla*- maka (perkenankan) saya untuk mengingatkan saudara-saudara saya yang muslim mengenai serangkaian adab dan sunnah hari raya 'Idul Fithri beserta peringatan terhadap beberapa perkara bid'ah dan maksiat yang terjadi pada hari raya 'Idul Fithri, sekaligus mengingatkan untuk mengeluarkan zakat fithrah sebelum shalat 'Ied diselenggarakan. Dengan taufik Allah dan kepada-Nyalah aku menyandarkan permohonan pertolongan dan petunjuk, maka aku bertutur :

Saudaraku muslim, merupakan suatu keharusan bagi kita untuk memberikan perhatian terhadap penunaian zakat fithrah yang dijadikan oleh Allah *Azza wa Jalla* sebagai sarana pensuci bagi orang yang berpuasa (*ash-sha`im*) dari perbuatan lalai (*al-laghwu*) dan ucapan kotor (*rafats*) agar dikeluarkan sebelum shalat 'Ied diselenggarakan. Dan

hendaklah engkau memperhatikan pada pelaksanaannya untuk mengeluarkan zakat fithrah dalam bentuk bahan makanan pokok (*qut*) yang digunakan oleh penduduk setempatmu, sebagai pengejawantahan dari bimbingan Nabimu, dimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* mewajibkan zakat fithrah seukuran kurma atau satu *sha'* gandum atas setiap hamba sahaya dan orang merdeka, pria dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa dari seluruh kaum muslimin. Serta beliau memerintahkan pelaksanaannya agar dilakukan sebelum orang-orang keluar untuk menunaikan shalat 'Ied.

Abu Sa'id al-Khudri menuturkan –sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhari-,* "Dahulu kami mengeluarkan zakat fithrah seukuran satu *sha'* bahan makanan, atau satu *sha'* gandum, atau satu *sha' aqith* (susu yang sudah dikeringkan), atau satu *sha'* kismis."

Benar-benar 'Idul Fithri merupakan hari raya kita, kaum muslimin. Sebagaimana kisah dua wanita hamba sahaya yang tengah melantunkan lagu saat kehadiran Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dimana beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Biarkan kedua hamba sahaya tersebut, sesungguhnya setiap kaum itu memiliki hari raya, dan inilah hari raya kita." HR. Bukhari.

Dan dari 'Uqbah bin 'Amir dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hari Arafah dan hari-hari Tasyriq (adalah) hari raya kita kaum muslimin."

Adapun hukum dan adab hari raya Idul Fithri, sebagai berikut :

1. Melakukan takbir hari 'Ied, dimulai sejak ditetapkan masuknya hari 'Ied dan berakhir dengan shalat 'Ied. Allah *Ta'ala* berfirman :

   وَلِتُكَبِّرُواْ اللّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ سورة البقرة

   "*Dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.*" (QS.2:185)

Dan redaksional kalimat takbir yang valid berasal dari para sahabat *Radhiyallah 'anhum.* Seperti berikut :

(اَللهُ أَكْبَرُ ، اَللهُ أَكْبَرُ ، اَللهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar,

dan :

(اَللهُ أَكْبَرُ ، اَللهُ أَكْبَرُ ، لاَ إِلهَ إِلاَّ اللهُ ، اَللهُ أَكْبَرُ ، وَللهِ الْحَمْدُ)

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tidak Ada *Ilah* yang haq untuk disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar, dan segala puji hanya bagi Allah.

Terbaiknya adalah mengikuti lafaz takbir yang ada riwayatnya. Sementara redaksional takbir selainnya dan tambahan-tambahan yang kita dengar di banyak masjid, maka saya belum menemukan dalil sanadnya.

2. Mandi untuk shalat 'Ied dan mengenakan pakaian terbaik dan wangi-wangian.
3. Makan beberapa kurma atau makanan selainnya, sebelum berangkat keluar dari rumah untuk shalat 'Idul Fithri.
4. Mengeraskan takbir saat berangkat menuju shalat 'Ied.
5. Berangkat menuju lapangan shalat 'Ied melalui satu jalan, dan pulang melalui jalan yang lainnya.
6. Shalat 'Ied di lapangan terbuka merupakan sunnah Rasulillah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam,* maka usahakan dan bermohonlah untuk itu. Dan seandainya pun engkau mengerjakan shalat 'Iednya di dalam masjid karena satu atau sebab lainnya, maka hal itu boleh (*ja`iz*).

7. Mengikutsertakan kaum wanita dan anak-anak tanpa terkecuali, hingga yang sedang haid, wanita-wanita yang dimerdekakan, gadis-gadis yang dipingit. Sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Ummu 'Ithiyah *Radhiyallahu 'Anha* bertutur, "Beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* memerintahkan kami untuk mengeluarkan wanita-wanita yang dimerdekakan, gadis-gadis pingitan, dan wanita haid (untuk shalat 'Ied), dan memerintahkan wanita haid untuk terpisah dari tempat shalat 'Ied kaum muslimin."
8. Shalat 'Ied, dilaksanakan dengan dua rakaat. Di rakaat pertama, bertakbir sebanyak 7 (tujuh) kali takbir di luar *takbiratul ihram* (**takbir pertama pembuka shalat, pent**). Dan di rakaat kedua, bertakbir kembali sebanyak 5 (lima) kali takbir sebelum membaca al-fatihah. Dalam shalat 'Ied, imam (**disunnahkan, pent**) membaca surat *al-A'la* dan *al-Ghasyiyah* sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari an-Nu'man bin Basyir menuturkan, "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* membaca "*Sabbihisma Rabbikal A'la* (QS. *Al-A'la*)" dan "*Hal Ataka Haditsul Ghasyiyah* (QS. *al-Ghasyiyah*)".
9. Mendengarkan khutbah yang disampaikah khatib seusai shalat 'Ied merupakan sunnah Nabi, dan bagi yang tidak ikutserta mendengarkan khutbah lalu beranjak pergi seusai shalat 'Ied maka tidak mengapa baginya.
10. Pemberian ucapan selamat hari raya merupakan riwayat valid yang berasal dari sejumlah sahabat *Radhiyallahu 'Anhum,* dan dalam perkara ini belum pernah ada riwayat yang valid yang berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* di dalam hadits shahih. Adapun riwayat yang berasal dari sejumlah sahabat, (seperti riwayat) dari Jubair bin Nufair menuturkan, "Para sahabat Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika saling bertemu pada hari raya 'Ied, sebagian mereka mengucapkan kepada sebagian yang lain, '*Taqabbal*

minna wa minkum (semoga Allah menerima amal kami dan kalian).' Al-Hafidz Ibnu Hajar al-'Asqalani *rahimahullah* berkata, "Status sanadnya *hasan*."

Camkanlah Wahai saudaraku muslim untuk menjauhkan perkara-perkara bid'ah dan kemungkaran dalam setiap waktu, karena "Setiap perkara yang diada-adakan (**dalam ibadah dan aqidah, pent**) adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka." Hal itu sebagaimana yang terdapat dalam riwayat yang *shahih* berasal dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Perkara-perkara bid'ah pada hari raya 'Ied, diantaranya :

1. Bertakbir 'Ied di masjid ataupun dilapangan terbuka secara berjama`ah dengan membentuk dua kelompok, dimana kelompok pertama bertakbir dan kelompok yang lain menjawabnya. Karena cara semacam ini terbilang *muhdatsah* (perkara yang dibuat-buat). Semestinya adalah setiap pribadi bertakbir secara sendiri-sendiri, dan kalau akhirnya berbarengan, juga maka hal itu tidak masalah. Adapun model *al-masmu'ah* (diperdengarkan) dimana satu kelompok bertakbir sementara kelompok lain mendengarkan hingga sampai datang gilirannya tiba, maka itu adalah bid'ah.
2. Berziarah ke makam kuburan pada hari 'Ied, dan menghidangkan manisan (permen), kembang serta karangan bunga dan lain sebagainya di atas makam-makam kuburan. Kesemuanya itu termasuk perkara-perkara bid'ah yang diada-adakan, dimana Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* belum pernah melakukannya. Adapun ziarah kubur tanpa dikaitkan dengan waktu tertentu yang dikhususkan merupakan sunnah yang dianjurkan, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*:

زُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الآخِرَةَ

“Berziarah kuburlah kalian, maka sesungguhnya ia mengingatkan kalian dengan akhirat.”

3. Saling bertukar kartu ucapan selamat yang dikenal dengan kartu lebaran, atau saling bertukar parsel lebaran sebagai bagian dari sikap pengekoran orang-orang Nasrani dan tradisi mereka. Dan saya telah mendengar Syaikh kita *Al-‘Alamah Al-Albani* -semoga Allah Ta’ala melimpahkan rahmat kepadanya- memperingatkan hal tersebut. Maka camkanlah wahai saudaraku muslim untuk menjauhkan jalan orang-orang yang dimurkai (Nashrani) dan orang-orang yang sesat (Yahudi), dan jadilah engkau termasuk golongan orang-orang shalih yang berjalan di atas jalan yang lurus.

Kemungkaran-kemungkaran pada hari raya ‘Ied, diantaranya :

1. Para kaum pria berhias dengan mencukur jenggot, karena memanjangkannya sepanjang masa adalah wajib. Dan mestinya setiap muslim harus bersyukur kepada Rabbnya di hari raya ini, dan menyempurnakan kebahagiaannya dengan bentuk-bentuk ketaatan, dan bukan dalam bentuk-bentuk kemaksiatan dan dosa.

2. Bersalam-salaman antara pria dan wanita yang bukan mahram, karena hal ni termasuk hal-hal yang diharamkan dan dosa-dosa besar. Sungguh terdapat suatu riwayat hadits shahih sebagaimana di dalam kitab *al-Mu’jam al-Kabir* karya Imam athThabrani dan selainnya :

لأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ أَحَدِكُمْ بِمِخْيَطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لا تَحِلُّ لَهُ

“Sungguh ditancapkan kepala seseorang dengan jarum besi, itu masih lebih baik daripada dia menyentuh seorang wanita yag tidak halal baginya.”

3. Termasuk sikap berfoya-foya, membelanjakan kelebihan harta untuk petasan dan mercon yang tidak ada faidahnya. Selayaknya uang-uang ini didistribusikan kepada para fakir, janda, yatim, miskin, dan yang membutuhkan, serta masih banyak lagi orang-orang yang lebih berhajat akan hal itu.
4. Menjamurnya fenomena permainan judi dan pertaruhan pada hari raya 'Ied di sebagian negara. Khususnya terhadap anak-anak, dan ini termasuk dosa-dosa besar. Maka kepada para orangtua hendaknya mengawasi anak-anak mereka di hari-hari tersebut dan memperingatkan mereka akan perbuatan tersebut.

'*Taqabbal minna wa minkum*'

(semoga Allah menerima amal kami dan kalian)

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Ditulis oleh DR. 'Ashim bin Abdullah Al-Qaryuti

Pada 29 Ramadhan 1427 H

Al_Qaryoti@hotmail.com